

HEGEMONI IDEOLOGI GRAMSCI DALAM NOVEL NEGERI PARA BEDEBAH KARYA TERE LIYE (PERSPEKTIF SEMIOTIKA DEKONSTRUKSI JACQUES DERRIDA)

Farda Indah Rahma Sari, Hasan Busri, Frida Siswiyanti

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNISMA)

fardaindah99@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan makna hegemoni ideologi Gramsci dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye dari perspektif Semiotika Dekonstruksi Jacques Derrida. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Negeri Para Bedebah* yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, tahun terbit 2012 dan terdiri atas 440 halaman. Teknik analisa data yang digunakan merupakan Teknik analisa deskriptif dengan bantuan indikator-indikator hegemoni ideologi Gramsci yang terdapat dalam novel *Negeri Pada Bedebah* karya Tere Liye.

Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui analisis teks, penelitian mengidentifikasi tiga dimensi utama yaitu; ekonomi, masyarakat politik, dan masyarakat sipil sebagai ruang di mana struktur kekuasaan dan konsensus ideologis terbentuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di ranah ekonomi, (1) elite mengontrol dan memanipulasi data keuangan, dan (2) inovasi produk keuangan untuk menciptakan ilusi stabilitas. Di ranah masyarakat politik, (1) pertukaran nilai melalui janji timbal balik, dan (2) retorika regulasi berfungsi membangun konsensus yang mendukung dominasi meskipun praktik aktual mengungkap eksploitasi dan anti-regulasi. Sementara itu, di ranah masyarakat sipil, (1) nilai moral ideal (integritas dan kejujuran) dijadikan sebagai alat legitimasi, namun pada kenyataannya diselimuti hipokripsi. Pendekatan dekonstruksi Derrida membuka ambiguitas dan kontradiksi antara wacana ideal dan praktik nyata, sehingga mengungkap bahwa struktur hegemoni selalu dinamis dan terbuka terhadap kritik.

Kata Kunci: hegemoni ideologi, Gramsci, dekonstruksi Derrida, semiotika, Negeri Para Bedebah

PENDAHULUAN

Hegemoni, sebagaimana dijelaskan oleh Antonio Gramsci, adalah dominasi yang dibangun tidak secara represif, melainkan melalui persetujuan dan konsensus antara kelompok penguasa dan yang dikuasai. Gramsci menyempurnakan konsep Marx dengan menempatkan masyarakat sipil dalam suprastruktur, di mana kekuasaan ideologis berjalan secara halus melalui lembaga pendidikan, budaya, dan moral. Dalam kerangka ini, kekuasaan bekerja melalui simbol, norma, dan nilai yang dikonstruksi sedemikian rupa sehingga diterima tanpa paksaan oleh masyarakat. Kaum intelektual menjadi agen penting dalam proses ini, yang dibagi Gramsci menjadi intelektual organik, tradisional, dan kolektif, masing-masing berperan dalam membentuk dan menyebarkan ideologi dominan.

Praktik hegemoni ini tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan melalui proses konsensus yang dapat disebabkan oleh ketakutan, kebiasaan, atau kesadaran semu. Gramsci bahkan mengelompokkan hegemoni dalam tiga tingkatan: hegemoni minimum, hegemoni dekaden, dan hegemoni total. Konsep-konsep tersebut memberikan pemahaman bahwa kekuasaan ideologis bersifat dinamis dan selalu berkaitan dengan persetujuan yang dibangun secara kultural dan simbolik. Dalam konteks sastra, hegemoni tercermin melalui karya-karya yang menggambarkan realitas sosial, salah satunya adalah *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye, yang mengilustrasikan konflik elit dan rakyat, korupsi, serta manipulasi politik dan ekonomi.

Untuk membongkar lapisan-lapisan makna yang tersembunyi dalam teks, penelitian ini menggabungkan teori hegemoni Gramsci dengan pendekatan semiotika dekonstruksi Jacques Derrida. Dekonstruksi memungkinkan pemaknaan ulang terhadap tanda-tanda dalam teks dan mengungkap ambiguitas yang sering tersembunyi di balik wacana dominan. Dengan demikian, penelitian terhadap novel *Negeri Para Bedebah* tidak hanya mengkaji struktur ideologis yang

menghegemoni masyarakat, tetapi juga membuka ruang untuk kritik terhadap kekuasaan dan dominasi yang terselubung dalam narasi ekonomi-politik kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi teks, bertujuan untuk mengungkap bentuk dan makna hegemoni ideologi Gramsci dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye melalui perspektif semiotika dekonstruksi Jacques Derrida. Data penelitian berupa kutipan naratif, kalimat, dan paragraf dalam novel yang menunjukkan struktur kekuasaan, dominasi ideologis, serta simbol-simbol nilai sosial dan ekonomi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan teknik kredibilitas melalui peningkatan ketekunan, yang berarti peneliti secara cermat menelusuri ulang setiap teks yang relevan. Analisis data dilakukan dengan mengaitkan temuan dalam teks dengan indikator-indikator hegemoni Gramsci, lalu dibongkar maknanya melalui prinsip dekonstruksi Derrida, agar diperoleh pemaknaan baru terhadap relasi ideologi dan kuasa dalam teks sastra tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap bahwa hegemoni ideologi dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye tampil melalui relasi dominasi yang berlangsung dalam tiga dimensi utama menurut Antonio Gramsci: ekonomi, masyarakat politik, dan masyarakat sipil. Melalui narasi dan dialog, novel ini menunjukkan bagaimana kekuasaan elite memengaruhi persepsi dan tindakan masyarakat dengan cara halus dan simbolik. Pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida digunakan untuk membongkar retorika dominan dan mengungkap kontradiksi tersembunyi yang membentuk kekuasaan simbolik dalam cerita.

1. Dimensi Ekonomi

Pada dimensi ekonomi, hegemoni terlihat dalam penggambaran kontrol elit atas sistem keuangan dan aliran modal melalui simbol-simbol seperti Bank Semesta dan figur pemilik modal. Manipulasi data keuangan, pencucian uang, serta spekulasi investasi digambarkan bukan hanya sebagai bentuk kekuasaan finansial, melainkan sebagai konstruksi wacana yang menciptakan kesan stabilitas semu. Dalam narasi, angka-angka dan istilah teknis dipakai untuk membentuk opini publik dan menciptakan konsensus palsu. Dekonstruksi membuka ambiguitas bahwa sistem ekonomi yang tampak rasional sebenarnya rapuh dan bergantung pada kepercayaan masyarakat yang sewaktu-waktu bisa runtuh. Dalam novel *Negeri Para Bedebah*, Bank Semesta dan Om Liem merupakan simbol kekuasaan finansial yang menciptakan ilusi stabilitas sistem. Salah satu kutipan berbunyi:

“Jika rush terjadi, semua nasabah berbondong-bondong menarik tabungannya. Bank Semesta pasti kolaps. Bahkan jika seluruh aset dijual dan seluruh harta Om Liem digadaikan, itu tetap tidak akan cukup...” (Liye, 2012: 40–41)

Melalui kutipan ini, ditunjukkan bahwa sistem perbankan diposisikan seolah-olah sebagai tumpuan tatanan ekonomi nasional, padahal sangat rentan karena bergantung pada kepercayaan semu yang dibentuk secara hegemonik.

Selain itu, praktik penciptaan produk keuangan seperti transaksi derivatif atau transaksi future yang semakin kompleks menjadi bukti bahwa sistem kapitalisme finansial didorong oleh logika insatiabilitas, atau hasrat tak pernah puas akan keuntungan. Hal ini tercermin dalam narasi:

“Tidak puas mendapatkan lima persen bunga bank...” (Liye, 2012: 23)

Melalui pendekatan dekonstruksi Derrida, terlihat bahwa stabilitas ekonomi bukanlah kenyataan objektif, melainkan konstruksi simbolik yang menutupi kegagalan sistemik dan ketimpangan distribusi kekayaan.

2. Dimensi Masyarakat Politik dan Sipil

Sementara itu, pada dimensi masyarakat politik dan sipil, dominasi diwujudkan melalui praktik kolusi aparat negara, pembungkaman hukum, dan normalisasi korupsi yang berlangsung sistemik. Proses hukum, lembaga negara, serta media tampil sebagai alat untuk mengukuhkan otoritas elit, bukan untuk melindungi kepentingan publik. Simbol-simbol kekuasaan seperti “rapat komite stabilitas”, “intervensi pemerintah”, dan “angka inflasi” digunakan untuk membentuk legitimasi melalui kebijakan yang tampak netral namun sarat kepentingan ideologis. Di sisi lain, nilai-nilai moral seperti kejujuran dan integritas dalam masyarakat sipil juga digunakan sebagai topeng ideologis, yang justru menyembunyikan hipokrisi dan ketimpangan. Melalui dekonstruksi, penelitian ini menunjukkan bahwa kekuasaan ideologi dalam novel bersifat cair, kontradiktif, dan selalu terbuka untuk dipertanyakan.

Dalam ranah masyarakat politik, novel menggambarkan praktik kekuasaan negara yang menyatu dengan kepentingan elit ekonomi melalui pertukaran nilai, janji politik, dan regulasi yang manipulatif. Politik dalam novel bukan lagi ruang publik untuk keadilan, melainkan wahana reproduksi kekuasaan. Salah satu kutipan menyebutkan:

"Aku tidak percaya pada siapapun yang sedang berada di tampuk kekuasaan. Mereka bisa menjanjikan segalanya hanya untuk bertahan satu hari lagi di kursi kekuasaan."

Pernyataan ini mencerminkan praktik hegemonik dalam masyarakat politik yang dibangun atas janji palsu dan kontradiksi moral. Retorika seperti "good governance" atau "penyelamatan nasional" menjadi alat legitimasi simbolik, tetapi praktik aktualnya adalah anti-regulasi, penipuan, dan kolusi.

Dekonstruksi terhadap praktik ini menunjukkan bahwa negara dalam novel menjadi alat reproduksi dominasi elit, bukan alat emansipasi rakyat. Simbol-

simbol institusi seperti “rapat komite stabilitas” atau “kebijakan nasional” adalah perangkat naratif untuk mempertahankan kekuasaan hegemonik yang berkamuflase dalam legalitas.

Hegemoni dalam masyarakat sipil terlihat dalam cara elite menggunakan nilai-nilai moral seperti “integritas”, “kode etik”, dan “kejujuran” sebagai citra yang mengesankan kebaikan, namun sesungguhnya sarat dengan hipokrisi. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut:

"Mereka sejatinya adalah serigala berbalut jas, dasi mahal, sepatu mengilat... Penuh semangat bicara tentang regulasi... tetapi mereka sendiri tidak mau diatur dan dikendalikan." (Liye, 2012: 12–13)

Penampilan elite menjadi simbol untuk mendapatkan konsensus sosial dari masyarakat, yang secara tidak sadar menerima struktur sosial yang timpang. Nilai-nilai moral yang mereka usung bukan berasal dari keyakinan kolektif, melainkan strategi representasi yang memanipulasi kesadaran kolektif. Dengan menggunakan pendekatan dekonstruksi, kontradiksi ini dibongkar dan ditunjukkan bahwa nilai-nilai moral hanyalah retorika yang rapuh, seperti dalam frasa:

"Kehormatan adalah omong kosong." (Liye, 2012: 246)

Pernyataan ini menjadi klimaks kritik terhadap retorika moral masyarakat sipil, bahwa integritas yang dijual sebagai standar sosial tidak lebih dari topeng kekuasaan hegemonik.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

1. Dimensi Ekonomi

Hegemoni ideologi dalam dimensi ekonomi ditunjukkan melalui kontrol elit atas sistem keuangan, manipulasi data, serta penciptaan produk-produk keuangan yang kompleks dan spekulatif. Sistem ekonomi digambarkan stabil di permukaan, namun sesungguhnya rapuh dan dibangun di atas konstruksi simbolik yang mudah runtuh saat kepercayaan publik terguncang.

2. Dimensi Politik

Dalam masyarakat politik, elit menggunakan kekuasaan negara, regulasi, dan retorika kebijakan untuk mempertahankan dominasi. Negara tidak tampil sebagai alat kepentingan umum, melainkan sebagai perpanjangan tangan kepentingan ekonomi elit. Politik hanya menjadi ruang pertukaran nilai dan janji semu yang membentuk legitimasi palsu.

3. Dimensi Sipil

Pada ranah masyarakat sipil, nilai-nilai moral seperti integritas, kejujuran, dan kehormatan digunakan sebagai alat representasi untuk menciptakan citra positif penguasa. Namun, nilai-nilai tersebut bersifat hipokrit dan manipulatif, sebab digunakan untuk menutupi ketimpangan sosial dan memperkuat dominasi ideologis secara simbolik.

SARAN

Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dikembangkan dengan mengeksplorasi aspek lain dari teori hegemoni Gramsci, seperti peran intelektual organik atau mekanisme resistensi dalam teks sastra kontemporer lainnya.

Bagi Pembaca Sastra

Pemahaman terhadap karya sastra hendaknya tidak hanya dilihat dari segi estetika, tetapi juga sebagai ruang kritik ideologis, karena narasi dalam sastra sering kali menyimpan simbol dominasi dan kekuasaan yang tersembunyi.

Bagi Dunia Pendidikan

Kajian hegemoni ideologi melalui pendekatan semiotika dekonstruksi dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran sastra kritis yang menumbuhkan

kesadaran ideologis dan kemampuan berpikir analitis mahasiswa terhadap isu sosial, ekonomi, dan politik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Dr. Hasan Busri, M.Pd dan Ibu Frida Siswiyanti, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing skripsi dan semua pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

2020. Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan (Daring). Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional

Barker, C. (2009). Cultural Studies Teori dan Politik. Yogyakarta: Kreasi Wacana Yogyakarta.

Barry, P. (2010). Beginning Theory, Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya. Yogyakarta: Jalasutra

Chatman, S. (1980). Story and discourse: Narrative Structure in Fiction and Film. Ithaca: Cornell University Press.

Hardiman, F. (1993). Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu Masyarakat, Politik dan Postmodernisme Jurgen Habermas. Yogyakarta: Kanisius

Jabrohim. (2015). Teori Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Johnson, D. P. (1986). Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 1. (R. M. Lawang, Trans.) Jakarta: Gramedia

Moloeng, L. J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Nurgiyantoro, B. (2015). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada

University Press.

Patria, N., & Andi, A. (2015). Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Simon, Roger. 2004. Gagasan-gagasan Politik Gramsci. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Stanton. (2007). Teori Fiksi Robert Stanton. (Sugihastuti, & R. A. Irsyad, Trans.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

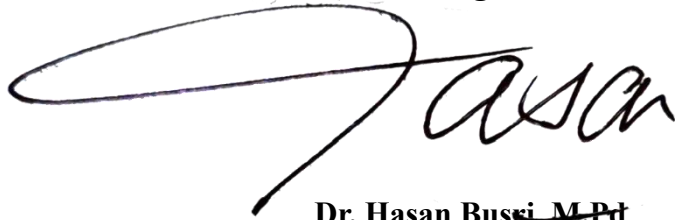
Tarigan, H. G. (1991). Prinsip-Prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa. Indonesia.

Turiman. (2015, April-Juni). METODE SEMIOTIKA HUKUM JACQUES DERRIDA MEMBONGKAR GAMBAR LAMBANG NEGARA INDONESIA. Jurnal Hukum dan Pembangunan, 315.

Liye, Tere. 2012. Negeri para Bedebah. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Wellek, R., & Warren, A. (1993). Teori Kesusastraan. Terjemahan dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Hasan', with a large, stylized loop at the beginning.

Dr. Hasan Busri, M.Pd